

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan teknologi informasi di Indonesia sudah sangat canggih, mulai dari media sosial, cetak maupun televisi. Hal ini menyebabkan adanya pengaruh positif dan pengaruh negatif. Contoh kecil dari sisi positifnya adalah mengakses dan menyebarluaskan informasi menjadi mudah. Akan tetapi, terdapat hal negatifnya yaitu informasi mengenai pornografi, narkoba, bahkan terorisme dengan mudah dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja baik usia muda ataupun dewasa (JPPN, 2019: *Online*). Dampak perkembangan teknologi ini tidak hanya mengerikan untuk kalangan dewasa saja, tetapi juga anak-anak yang kini menjadi pengguna aktif dari media sosial.

Berdasarkan pemaparan dari Susanto selaku ketua KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa pengaruh dunia digital sangatlah luar biasa karena dalam sejumlah kasus anak menjadi korban kekerasan seksual. Pelaku kekerasan seksual terinspirasi dari konten pornografi yang ada di media sosial (medsos), internet, gawai dan sebagainya (Arief, 2019: *Online*). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa anak terancam menjadi korban kekerasan seksual karena dampak negatif dari perkembangan teknologi. Dewasa ini, ada 78 permohonan perlindungan dari kasus kekerasan seksual pada anak, dimana angka ini meningkat dari tahun ke tahun yang awalnya 35 korban pada tahun 2016.

Tidak dipungkiri anak juga butuh dikenalkan pada dunia digital, namun haruslah ada kontrol aktif dari orang tua.

Pada bukunya, Suyadi (2010:23) mengungkapkan bahwa usia 0-6 tahun anak masuk pada usia *golden age*, dimana perkembangan otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yakni mencapai 80%. Kekuatan daya serap otak anak pada masa emas ini digambarkan seperti *spons* yang mana dapat menyerap segala sesuatu yang anak ketahui. Pada usia ini anak diberikan stimulus terbaik yang dapat membuat mereka siap menghadapi masa selanjutnya. Ingatan dan daya tiru anak sangat bagus di usia ini.

Dewasa ini banyak sekali kasus kekerasan seksual yang mana korbannya kebanyakan anak usia dini. Pelaku memilih anak usia dini karena adanya beberapa alasan diantaranya karena pelaku yang memang memiliki trauma pada masa kecilnya atau juga dikarenakan anak usia dini tidak berdaya jika diancam. Pada tahun 2020 ini sudah ada kasus kekerasan seksual sebanyak 15 kasus, padahal masih diawal tahun (Hutagaol, 2020: *Online*). Kasus terus meningkat seiring dengan pandemi Covid-19 berlangsung, selama pandemi hingga pertengahan Mei ada 340 kasus kekerasan seksual anak (Budiman, 2020: *Online*). Sesungguhnya selama pandemic berlangsung sampai bulan Juli 2020 sebanyak 700 kasus kekerasan anak dan perempuan dilaporkan. Namun yang paling mendominasi adalah kasus kekerasan seksual anak. Saat ini seluruh kegiatan banyak dilakukan secara *Online*, begitu pula dengan kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual *Online* pada anak kini menjadi *trend* baru di seluruh dunia bahkan di Indonesia. Kekerasan seksual secara *Online* dilakukan dengan melalui perangkat *Online*. Anak dijadikan objek pemuas seks pelaku dengan mengekspos foto-foto telanjang anak baik melalui aktivitas *chatting* ataupun kegiatan *Online* lainnya. Sebagai masyarakat tentunya kita harus sadar bahwa kasus ini harus dilakukan pencegahan sejak dini. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan berupa pengenalan pada anak tentang pentingnya pendidikan seksual.

Pendidikan seksual (Harianti, 2013:3) merupakan usaha sadar pemberian pengajaran tentang masalah seks yang diberikan agar dapat memahami tentang masalah seks dan seluk beluk perkawinan untuk bekal menuju dewasa. Hal ini ditujukan agar manusia dapat mengerti hal-hal yang berkaitan dengan seks. Tidak hanya masalah hubungan badan namun juga mengajarkan apa saja hal-hal yang harus dihindari agar tidak terjadi kehamilan diluar nikah, aborsi dan hal yang lain. Kehamilan diluar nikah akan menyebabkan aborsi yang dapat membahayakan nyawa pelakunya. Oleh karena itu pendidikan seks harus diberikan dan diajarkan seperti pendidikan lainnya.

Pendidikan seksual bisa diberikan pada anak sejak usia dini. Hal ini, sebagai penyeimbang sekaligus pengontrol untuk anak dari berbagai pengetahuan yang mereka dapatkan. Penting sekali orang tua mengetahui seluk beluk pendidikan seks yang akan diberikan pada anak. Pendidikan seks merupakan aksi preventif (pencegahan) agar anak terhindar dari kekerasan seksual atau mencegah anak melakukan kekerasan seksual ringan

pada anak lain. Saat anak tidak dikenalkan dengan pendidikan seksual sejak dini mereka akan mencari tahu sendiri apa itu seks yang sebenarnya. Dampak keingin tahuan anak tentang seks (Fitri, 2015: 55) akan lebih membahayakan karena anak bisa mencari tahu informasi tentang seks dari berbagai sumber seperti buku, majalah, film porno, internet yang akhirnya membuat anak semakin bingung dan terjerumus pada hal yang tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Pendidikan seksual nyatanya sudah dilakukan diberbagai negara seperti India, Malaysia, Belanda, Selandia Baru, Uganda, Inggris, Amerika Serikat. Negara-negara tersebut memang sudah mewajibkan pendidikan seks diberikan pada anak sejak usia dini, bahkan di belanda menganggap bahwa pendidikan seksual wajib dikenalkan agar anak dapat menghargai tubuhnya sendiri dan di Uganda menganggap bahwa pendidikan seksual masuk dalam urusan moral. India merupakan negara yang memiliki budaya yang masih kental dianut oleh masyarakatnya. Kebudayaan yang kental ini justru membuat orang tua masih menganggap tabu pendidikan seksual, bahkan wanita pedesaan banyak yang belum tahu menahu soal menstruasi. Namun *YP Foundation* mendesain dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan seksual yang mengajarkan kesetaraan *gender* dan keragaman seksual. Indonesia masih belum memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum dan masyarakat juga masih banyak yang menganggap hal itu tabu. Orang tua sudah mengingatkan anaknya akan bahaya seksualitas tanpa memberikan alasan yang komprehensif pada anaknya (Tripeni, 2020: *Online*).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengenalkan anak dengan pendidikan seksual. Mulai dari melalui nyanyian, video, game atau media pembelajaran. Ini diharapkan agar anak tetap terhibur dan menikmati pembelajaran yang diberikan. Nyanyian yang dapat mengenalkan pendidikan seks pada anak biasanya menggunakan lagu seperti “Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh”. Lagu ini liriknya diciptakan oleh Sri Sekya Situmorang yang berisi pesan bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh dipegang oleh orang lain. Pada tengah dan akhir dari lagu ini berisi pesan (Oktavianingsih, 2019: 34) “tubuhmu itu berharga nak. Kalau ada yang membuatmu tidak nyaman, lebih baik menghindar dan bilang pada ayah dan ibu”.

Ada pula yang mengenalkan pendidikan seks melalui animasi. Seperti yang dilakukan oleh UNICEF (*Unit Nation Children's Fund*) Indonesia secara resmi mengeluarkan animasi di kanal *Youtube*-nya. Animasi dengan judul “Kisah Si Aksa” dan “Kisah Si Geni”. Animasi tersebut berisikan pesan pada anak apabila berhadapan dengan orang yang tidak dikenal. Video animasi berisi pesan ketika anak diberikan sesuatu oleh orang yang tidak dikenal anak sebaiknya tidak mau. Apabila diajak orang yang tidak kenal dan tidak ada orang tua di sana sebaiknya anak tidak ikut, serta jika ada yang menyentuh dada, perut, dan sekitar celana dalam sebaiknya anak berteriak dengan keras kemudian lari. Kemudian jika ada yang memaksa anak melakukan sesuatu yang anak tidak mau sebaiknya anak tidak menuruti perintah yang diberikan. Ini merupakan bentuk kepedulian UNICEF (UNICEF Indonesia, 2019 : *Online*) terhadap masalah

pendidikan seksual di Indonesia. Harapannya agar orang tua dan guru dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual melalui video tersebut.

Pengenalan pendidikan seks juga dilakukan dengan melalui media pembelajaran. Salah satunya adalah media pembelajaran *busy book*. *Busy book* merupakan buku yang terbuat dari kain flanel dengan berbagai warna menarik. Biasanya media ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan aksara awal anak, motorik maupun angka. *Busy book* berhasil diteliti dan dikembangkan oleh Nurlela (2018: *Online*) untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan tema transportasi. *Busy book* yang sekarang banyak dikembangkan awalnya dipopulerkan oleh Tresa Diana.

Busy book banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak atau perkembangan anak. Salah satunya dalam penelitiannya Risa Mufliharsi (Mufliharsi, 2017:146-155) menyatakan bahwa *busy book* merupakan buku dari kain yang dijahit kemudian didesain sebagai alat penyampaian materi belajar. Pada penelitian Risa, *busy book* digunakan sebagai media untuk menambah kosa kata anak usia dini. Dimana *busy book* memuat aktifitas sederhana berupa puzzle, maze, membuka resleting dan lain sebagainya. Banyak manfaat yang didapat oleh anak ketika menggunakan *busy book* dalam pembelajaran.

Menurut Trish Kuffner (2015: *Online* 2020) *busy book* adalah sebuah kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi kebosanan anak selama di dalam rumah dengan berbagai aktifitas yang dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak. *Busy book* juga dapat digunakan

untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini (Amala dkk, 2018: 295-297). Merangsang rasa ingin tahu anak, mendorong kemampuan motorik, keterampilan, mental dan emosional. *Busy book* juga mampu dikreasikan dengan berbagai macam bahan baik kertas maupun flanel dengan bentuk yang beragam. Isi materi juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ganang Alief Ramadhan (*Online* : 2020) pada anak berkebutuhan khusus yang sudah terbukti bermanfaat untuk menambah pengetahuan anak dalam mengenal warna. Oleh karena itu, *busy book* tidak hanya sebagai buku pembelajaran akan tetapi dapat digunakan sebagai media bermain yang dapat membuat anak terhibur.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengembangkan media *busy book* sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan anak terhadap pendidikan seks. Dimana buku ini nantinya akan memuat beberapa materi tentang mengenali anggota tubuh, bagian tubuh mana yang boleh dilihat dan disentuh orang lain, bagaimana cara merawat tubuh dengan baik, dan siapa saja yang boleh menyentuh tubuh anak. Media ini akan dilengkapi dengan suara atau berbasis audio. Dimana beberapa bagian akan diberi tombol yang dapat mengeluarkan suara. Tujuannya adalah dengan buku ini, orang tua juga dapat mengajarkan anaknya tentang Pendidikan seks di rumah dengan media yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktavianingsih (2018: 308) masih banyak guru yang memiliki pengetahuan rendah tentang pendidikan seksual. Bahkan guru masih belum memiliki kepercayaan diri

ketika menyampaikan materi pendidikan seks. Hal inilah yang membuat guru ragu ketika akan menyampaikan pendidikan seks pada anak didiknya. Terlebih lagi kepercayaan akan tabunya pendidikan seks menurut sebagian masyarakat Indonesia. Inilah yang menyebabkan sebagian guru sudah tahu bahwa pendidikan seks harus diajarkan dan dikenalkan pada anak namun guru masih belum bisa mengajarkan pada anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara acak di beberapa sekolah yang masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional maupun semi sentra diketahui bahwa di sekolah guru sudah mengenalkan anak dengan pendidikan seks. Seperti yang diterapkan di TK A (Observasi, 2019) materi yang diberikan berupa pengenalan anggota tubuh dan fungsinya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru sudah sadar akan pentingnya pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini. Pembelajaran di kelas juga menggunakan buku Lembar Kerja Anak (LKA) untuk kegiatan sehari-hari. LKA terdiri dari berbagai tema sesuai dengan semester. Pada salah satu hari (Jum'at atau Sabtu) guru akan memberikan pilihan kepada anak-anak apakah ingin belajar di kelas atau belajar di luar. Jika belajar di kelas, kegiatan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh kelompok. Namun pembelajaran pendidikan seks dilakukan menggunakan media berupa nyanyian dan gambar. Materi ini hanya dilakukan satu kali dalam 1 semester ketika tema diri sendiri.

TK B (Observasi, 2017) sudah mengenalkan anak pada anggota tubuh dan fungsinya dalam tema diri sendiri. Namun tidak ada kelanjutan dalam mengenalannya hanya sebatas anak tahu fungsi anggota tubuhnya. TK

C (Observasi, 2018) juga mulai menerapkan pengenalan anggota tubuh tapi bukan dalam hal pendidikan seks hanya sebatas materi dalam tema diri sendiri. Sedangkan di TK D (Observasi, 2018) guru sudah mengetahui bagaimana dan apa saja materi yang harus diberikan pada anak untuk mengenalkan pendidikan seks. Namun guru masih belum memiliki media untuk penyampaian. Guru menggunakan metode bercerita dalam mengenalkan pendidikan seks tanpa menggunakan media baik gambar maupun nyanyian.

Berdasarkan penemuan di beberapa sekolah tentang pengenalan pendidikan seks tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pengembangan media pembelajaran *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran *busy book* yang layak untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui beberapa hal ini :

1. Memperoleh informasi terkait pengembangan media pembelajaran yang layak untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak.
2. Memaparkan kelayakan media pembelajaran *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Produk yang dihasilkan berupa buku *busy book* berukuran 30x25 cm.
2. Media pembelajaran *busy book* disisipi dengan audio pengenalan anggota tubuh, bagian tubuh boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, lagu, do'a serta respon yang harus diberikan anak.
3. Media pembelajaran *busy book* dibuat dari kertas duplex dan kain flannel yang aman digunakan untuk anak.
4. Media pembelajaran *busy book* berisikan materi pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun
5. Media pembelajaran *busy book* menggunakan sistem charger pada baterai audionya.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka perlu adanya batasan. Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan diatas, peneliti membatasi penelitian pengembangan ini hanya pada pengembangan media pembelajaran *busy book* untuk mengenalkan pendidikan seksual. Materi yang akan dimuat dalam *busy book* diantaranya adalah perbedaan laki-laki dan perempuan, cara berpakaian, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh,

toilet training, dan hindari orang jahat. Sasaran subjek penelitian ini hanya diterapkan pada anak usia 5-6 tahun.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini adalah membantu untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks, dimana anak akan belajar sambil bermain tentang pengenalan pendidikan seks. Hal ini juga dapat digunakan sebagai motivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran menggunakan media *busy book*.

G. Definisi Istilah

1. Pengembangan

Pengembangan menurut Syaodih (2016: 164) merupakan sebuah proses atau langkah mengembangkan sebuah produk baru maupun menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Media *Busy Book*

Media *busy book* (Kuffner, 2015: *Online*) sebuah kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi kebosanan anak selama di dalam rumah dengan berbagai aktifitas yang dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Media *busy book* terbuat dari kain flannel dengan beragam kegiatan.

3. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks (Suirtiretna, 2001: 2) merupakan upaya pemberian pengetahuan tentang proses perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.